GELAR SENI MAHASISWA GUNADARMA (GSMG) 2014

NASKAH MATERI LOMBA

TANGKAI LOMBA BACA PUISI (PA/PI)

**Puisi Wajib (Putri):**

## Surat dari Ibu

## Karya: Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang  
pergi ke dunia bebas!  
Selama angin masih angin buritan  
dan matahari pagi menyinar daun-daunan  
dalam rimba dan padang hijau  
  
Pergi ke laut lepas, anakku sayang  
pergi ke alam bebas!  
Selama hari belum petang  
dan warna senja belum kemerah-merahan  
menutup pintu waktu lampau  
  
Jika bayang telah pudar  
dan elang laut pulang ke sarang  
angin bertiup ke benua  
Tiang-tiang akan kering sendiri  
dan nakhoda sudah tahu pedoman  
boleh engkau datang padaku!  
  
Kembali pulang, anakku sayang  
kembali ke balik malam!  
Jika kapalmu telah rapat ke tepi  
Kita akan bercerita  
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari"

## Puisi Wajib (Putra):

**KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI  
Karya: Taufiq Ismail**  
  
Tidak ada pilihan lain  
Kita harus  
Berjalan terus  
Karena berhenti atau mundur  
Berarti hancur  
Apakah akan kita jual keyakinan kita  
Dalam pengabdian tanpa harga  
Akan maukah kita duduk satu meja  
Dengan para pembunuh tahun yang lalu  
Dalam setiap kalimat yang berakhiran  
"Duli Tuanku ?"  
  
Tidak ada lagi pilihan lain  
Kita harus  
Berjalan terus  
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan  
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh  
Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara  
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama  
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka  
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan  
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara  
Tidak ada lagi pilihan lain  
Kita harus  
Berjalan terus.  
  
1966

**Puisi Pilihan (putra dan putri):**

**Asmaradana**

**Karya: Goenawan Mohamad**

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa

hujan dari daun,

karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda

serta langkah

pedati ketika langit bersih kembali menampakkan

bimasakti,

yang jauh. Tapi di antara mereka berdua, tidak ada

yang berkata-kata.

Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu. Ia

melihat peta,

nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak

semuanya

disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.

Sebab bila esok

pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh

ke utara,

ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang

akan tiba,

karena ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu.

Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.

Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan

wajahku,

kulupakan wajahmu.

1971

**Membaca Tanda-Tanda**

**Karya: Taufiq Ismail**

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas  
dari tangan  
dan meluncur lewat sela-sela jari kita  
  
Ada sesuatu yang mulanya  
tak begitu jelas  
tapi kini kita mulai merindukannya  
  
Kita saksikan udara  
abu-abu warnanya  
Kita saksikan air danau  
yang semakin surut jadinya  
Burung-burung kecil  
tak lagi berkicau pagi hari  
  
Hutan         kehilangan ranting  
Ranting    kehilangan daun  
Daun        kehilangan dahan  
Dahan        kehilangan  
hutan  
  
Kita saksikan zat asam  
didesak asam arang  
dan karbon dioksid itu  
menggilas paru-paru  
  
Kita saksikan  
Gunung    memompa abu  
Abu        membawa batu  
Batu        membawa lindu  
Lindu         membawa longsor  
Longsor    membawa air  
Air         membawa banjir  
Banjir        membawa air  
  
air  
mata  
  
Kita telah saksikan seribu tanda-tanda  
Bisakah kita membaca tanda-tanda?  
  
Allah   
Kami telah membaca gempa  
Kami telah disapu banjir  
Kami telah dihalau api dan hama  
Kami telah dihujani abu dan batu  
  
Allah  
Ampuni dosa-dosa kami  
  
Beri kami kearifan membaca  
Seribu tanda-tanda  
  
Karena ada sesuatu yang rasanya  
mulai lepas dari tangan  
dan meluncur lewat sela-sela jari  
  
Karena ada sesuatu yang mulanya  
tak begitu jelas  
tapi kini kami  
mulai  
merindukannya.  
  
1982

**Padamu Jua**

**Karya: Amir Hamzah**

Habis kikis  
  
segala cintaku hilang terbang  
pulang kembali aku padamu  
seperti dahulu  
  
Kaulah kandil kemerlap  
pelita jendela di malam gelap  
melambai pulang perlahan  
sabar, setia selalu.  
  
Satu kekasihku  
aku manusia  
rindu rasa  
rindu rupa.  
  
Di mana engkau  
rupa tiada  
suara sayup  
hanya kata merangkai hati  
  
Engkau cemburu  
engkau ganas  
mangsa aku dalam cakarmu  
bertukar tangkap dengan lepas  
  
Nanar aku, gila sasar  
sayang berulang padamu jua  
engkau pelik menarik ingin  
serupa dara di balik tirai  
  
Kasihmu sunyi  
menunggu seorang diri  
lalu waktu - bukan giliranku  
mati hari - bukan kawanku.

### MENUJU KE LAUT

### Karya: Sutan Takdir Alisyahbana

Angkatan baruKami telah meninggalkan engkau,  
tasik yang tenang, tiada beriak,  
diteduhi gunung yang rimbun  
dari angin dan topan.  
Sebab sekali kami terbangun  
dari mimpi yang nikmat:”Ombak ria berkejar-kejaran  
di gelanggang biru bertepi langit.  
Pasir rata berluang dikecup,  
tebing curam ditantang diserang,  
dalam bergurau bersama angin,  
dalam berlomba bersama mega”.

Sejak itu jiwa gelisah,  
Selalu berjuang, tiada reda,  
Ketenangan lama rasa beku,  
gunung pelindung rasa pengalang  
Berontak hati hendak bebas,  
menyerang segala apa mengadang.

Gemuruh berderu kami jatuh,  
terhempas berderai mutiara bercahaya,  
Gegap gempita suara mengerang,  
dahsyat bahna suara menang.  
Keluh dan gelak silih berganti  
pekik dan tempik sambut menyambut.

Tetapi betapa sukarnya jalan,  
badan terhernpas, kepala tertumbuk,  
hati hancur, pikiran kusut,  
namun kembali tiadalah ingin,  
keterangan lama tiada diratap.

Kami telah meninggalkan engkau,  
tasik yang tenang tiada beriak,  
diteduhi gunung yang rimbun  
dari angin dan topan.  
Sebab sekali kami terbangun  
dari mimpi yang nikmat.

MASIH ADA DOA   
**Karya: Mustofa W. Hasyim**  
Masih ada doa  
yang diucapkan sambil menangis  
tetapi orang-orang melihat  
dan mendengarkan sebagai gerak  
dan suara tertawa  
  
Masih ada doa  
yang bermata air dari keprihatinan  
dari kemarahan, dari ketidakmengartian  
tetapi orang-oarang menangkapnya  
sebagai keramahan dan kalemahan  
  
Masih ada doa  
yang berproses bersama luka, bersama kelelahan,  
bersaama penindasan, penghinaan, penyerimpungan  
dan penghadangan  
tetapi orang-orang merasakannya  
sebagai kenikmatan dan kesyukuran  
  
Masih ada doa  
yang pahit karena berakar pada keikhlasan  
melihat kekonyolan, pertarungan, perebutan jabatan,  
perebutan harta, perebutan kesempatan  
perlombaan  mengibarkan nama, dan  
kebuntuan-kebuntuan langkah  
dari jiwa-jiwa kerdil,  
tetapi orang-orang menganggapnya  
sebagai hijan madu  
yang harus dijilat ramai-ramai  
  
Masih ada doa  
yang lahir dari luka  
tapi orang-orang menghayatinya  
sebagai pesta  
  
Masih ada doa  
yang matang bersama kakhawatiran  
dan kecemasan atas zaman yang  
dipadati oleh virus-virus jiwa,  
tetapi orang-orang menyebutnya  
dengan bertepuk tangan gembira  
  
Masih ada doa-doa panjang   
dari jiwamu yang pasrah  
tetapi orang-orang yak memahami  
makna-maknanya.

## Gadis Peminta-minta

## Karya: Toto Sudarto Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi [kotaku](http://duwur.com) jadi hilang, tanpa jiwa  
.  
Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok  
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang  
.  
Duniamu yang lebih tinggi dari menata katedral  
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk bisa membagi dukaku  
.  
Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu, tak ada yang punya  
Dan kotaku, ah [kotaku](http://duwur.com)  
Hidupnya tak lagi punya tanda

**Rakyat**

**Karya: Hartojo Andangdjaya**

Rakyat ialah kita  
jutaaan tangan yang mengayun dalam kerja  
di bumi di tanah tercinta  
jutaan tangan mengayun bersama  
membuka hutan-hutan lalang jadi ladang-ladang berbunga  
mengepulkan asap dari cerobong pabrik-pabrik di kota  
menaikkan layar menebar jala  
meraba kelam di tambang logam dan batubara  
Rakyat ialah tangan yang bekerja

Rakyat ialah kita  
otak yang menapak sepanjang jemaring angka-angka  
yang selalu berkata dua adalah dua  
yang bergerak di simpang siur garis niaga  
Rakyat ialah otak yang menulis angka-angka

Rakyat ialah kita  
beragam suara di langit tanah tercinta  
suara bangsi di rumah berjenjang bertangga  
suara kecapi di pegunungan jelita  
suara bonang mengambang di pendapa  
suara kecak di muka pura  
suara tifa di hutan kebun pala  
Rakyat ialah suara beraneka

Rakyat ialah kita  
puisi kaya makna di wajah semesta  
di darat  
hari yang beringat  
gunung batu berwarna coklat  
di laut  
angin yang menyapu kabut  
awan menyimpan topan  
Rakyat ialah puisi di wajah semesta

Rakyat ialah kita  
darah di tubuh bangsa  
debar sepanjang masa

### [SI ANAK HILANG](http://www.puisikita.com/2010/10/si-anak-hilang.html)

### [Karya: Sitor Situmorang](http://www.puisikita.com/2010/10/si-anak-hilang.html)

Pada terik tengah hari  
Titik perahu timbul di danau  
Ibu cemas ke pantai berlari  
Menyambut anak lama ditunggu  
  
Perahu titik menjadi nyata  
Pandang berlinang air mata  
Anak tiba dari rantau  
Sebaik turun dipeluk ibu  
  
Bapak duduk di pusat rumah  
Seakan tak acuh menanti  
Anak di sisi ibu gundah  
- laki-laki layak menahan hati -  
  
Anak disuruh duduk bercerita  
Ayam disembelih nasi dimasak  
Seluruh desa bertanya-tanya  
Sudah beristri sudah beranak?  
  
Si anak hilang kini kembali  
Tak seorang dikenalnya lagi  
Berapa kali panen sudah  
Apa saja telah terjadi?  
  
Seluruh desa bertanya-tanya  
Sudah beranak sudah berapa?  
Si anak hilang berdiam saja  
Ia lebih hendak bertanya  
  
Selesai makan ketika senja  
Ibu menghampiri ingin disapa  
Anak memandang ibu bertanya  
Ingin tahu dingin Eropa  
  
Anak diam mengenang lupa  
Dingin Eropa musim kotanya  
Ibu diam berhenti berkata  
Tiada sesal hanya gembira  
  
Malam tiba ibu tertidur  
Bapak lama sudah mendengkur  
Di pantai pasir berdesir gelombang  
Tahu si anak tiada pulang

**Tangkai Lomba Monolog**

**SURAT KEPADA ORANG TERKASIH**

Karya Taufan S. Chandranegara

Dramawan : Aktor (lelaki/Perempuan)

Catatan : Dalam memainkan naskah ini, diperlukan imajinasi tanpa batas, kontekstual dalam term of moralisme.

RUANG TANPA JENDELA, TANPA APA-APA. BUKAN PENJARA, BUKAN APA-APA. HANYA KOSONG DALAM GELAP YANG SATIRIS. MASIH ADA KEHIDUPAN.

Kepada A moral yang terkasih.

Baru saja aku menerima suratmu. Tentang musibah yang melanda umat manusia di negerimu. Kau Tanya aku tentang bagaimana mangatasi akibat dari itu semua. Umumnya manusia menyalahkan Tuhan. Padahal menurutmu, ini bencana al. Alam bergeser dari taksirnya menuju takdir yang baru dalam kurun ruang dan waktu.

Kalau boleh kujawab; bisa. Bisa saja itu. Kalau menurut keyakinanmu begitu. tapi bolehkah aku bertanya satu hal saja: manakah yang lebih dulu ada? Tuhan atau alam?

Kau tak pernah menajwab dalam surat-suratmu kepadaku, pertanyaanku itu. Malah kau bertanya tentang fenomena alam yang logis atau tidak, itu “akal” dalam takdir kita sebagai mahluk Tuhan.

Selalu. Kau bertanya tentang alam dan Tuhan. Tak pernah aku menerima jawaban dari apa yang sudah kujawab untukmu. Mengapa? Adakah kebimbangan untukmu tentang azaz ilahiah, tentang zat yang tak seumpama apapun itu? Adakah ketakutan dengan pertanyaanmu sendiri? Lalu untuk apa kau Tanya tentang itu, selalu, padaku? Adakah kau tengah menguji aku? Kalau boleh kujelaskan, aku tak pernah meragukan apapun atau bertanya apapun tentang Tuhan.

Karena hal itu bukan soal yang harus diperdebatkan. Bukan hal yang harus menghambat kreatifitas dan daya hidup kita sebagai mahluk hidup. Menurutku, perlu kuulang lagi jawabanku:

Tuhan bagiku adalah teman kreatif dialogis tunggal meruang di kosmos jiwa, menyejukkan, mencintai, mengasihi, mencitrai hidup kita awal hingga akhir hayat dikandung badan. Tak secercahpun kubiarkan cahaya gelap mengganggu terangnya pelita selalu pemberi harapan.

Meski kadang aku bimbang. Saat-saat aku bereaksi pada aksi realitas hidup, menghisapku detik perdetik, kadang keserakahan menggodaku untuk meraih jalan menuju terang dengan jalan konflik, korup, chaos, kau tahu apa yang kulakukan? Aku menulis prosa, puisi, novel, cerpen, drama, roman, esai dan artikel-artikel, sekadar menghindari birahi yang bakal membawa luka-luka di dalam jiwaku.

My dear A moral, aku tahu kau penuh dengan rencana. Itu ihwal dari inti kebaikan kalau memang kau ingin sekali berubah menuju kebaikan yang kau maksud di surat-suratmu yang lalu padaku. Bagaimana membangun upaya-upaya itu.

Lalu pernah kubilang padamu. Jadilah inti sejati akal sehatmu. Karena disana awal dari citra realitas yang akan kau jalani kelak. Kau bertanya lagi dengan panjang lebar. Antara lain: mengapa mahluk hidup harus berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Mengapa tidak alam yang berinteraksi dengan mahluk hidup dan kehidupannya? Pertanyaanmu kadang agak bodoh, memang, kadang-kadang. Tapi kujawab juga, kan? Ya, itulah kewajaran, saling berinteraksi. Fadilah ilahiah.

Sejak saat itu. Sejak pertanyaanmu yang etrakhir kujawab seperti itu, kau tak lagi bersurat padaku. Bahkan seperti hilang dalam gaib semesta. A moral yang etrkasih, yang hilang bersama waktu. Dimanakah kamu? Kalau kau kebetulan menyaksikan pertunjukan ini. Aku sebetulnya sudah mati. Ya, aku sudah mati. Karena aku kehilangan teman sejawat yang selama ini member aku kehidupan, lewat kata dan pertanyaanmu yang kadang menggelitikku untuk member jawaban. Karena dengan cara itu aku mendapat hikmah dari kata dan tanyamu.

Di dalam kematianku kini, aku banyak meilhat kebenaran hakikat, tentang pengkhianatan sebagai bekal kekekalan, jika kita dapat mengalahkannya atau membunuhnya dengan pisau terhunus, meski korban harus jatuh. Barangkali itu yang disebut cinta terhadap sesame. Membunuh pengkhianatan.

Kini aku dengan leluasa bis amelihat kebohonganmu, dari alam kematianku. Aku bisa melihat bagaimana kau bermain dengan malaikat hitam, melakukan pembantaian terhadap talenta-talenta yang kau miliki lewat sejuta alibi tentang kebaikan, aklamasi, padahal kau membuat ruang-ruang berkelas, memenjarakan orang-orang yang kau sebut terkasih di dalam etalase-etalase berlogo, berlabel besar popularitas, lalu kau pandangi mereka dari singgasanamu yang berada di sudut-sudut tersembunyi, sambil menikmati vodka, menghisap jempol kakimu sendiri. Memilih waktu, saat kau butuhkan, sebagai budak capital dengan system paguyuban. Lalu kau bergoyang di atas dolar-dolarmu sambil menghitung profit dari ekstase akses-akses promo aksi dalam system dan penjualan format eksistensi kreatif, mengatasnamakan kebudayaan, pemeberdayaan, penyelarasan dogma-dogma sosiologis, antropologis, psikologis, plagiasis, narsisus, narasi hipokrisi akal bulus yang dicangkokan dengan ramuan kepediahn kaum tertindas akibat politik akut dengan tampilan ikon-ikon moralitas semu karya kreatif seolah-olah kau di garda depan.

Celaka betul, sebuah acrobat dari pesulap, babi menjadi burung merpati sebagai symbol cinta yang serakah. Cinta, kau tiupkan lewat penalaran aktifitas acting yang kau massalkan. Menghipnotis kesadaran meruang menuju perbudakan.

Ketika cinta saja ternyata tidak cukup manipulative, simbolik dari akal hitammu dalam rangka menggalang humanisasi menjadi dehumanisasi, menuju system robotic yang gigantic, kau akronimkan menjadi paguyubuan, misalnya. Itulah psikologi awal dari permasalahan perbudakan kreatif.

Dari tempatku sekarang dengan leluasa aku melihat yang disebut nuranimu, benarkah masih ada? Tidak. Sekarang kau tak lagi biisa berbohong. Dengan jelas. Focus. Tanpa kacamata minus-plus., aku melihat kau tak lagi punya nurani, ternyata sudah lama kau jual pada system yang selama ini selalu kau hujat lewat karya-karya kreatifmu.

Teganya kau mebohongi Tuhan yang selama ini selalu kau tanyakan padaku. Sekarang baru aku tahu. Tuhan yang kau tanyakan padaku, sebenarnya kau menginginkan sebuah pengakuan. Siapa yang emnentukan hidup matinya kreatifitas, kau atau Tuhan? Itu kan essensinya? Masih juga kau mengelak?.

Kenapa tak langsung saja kau katakana padaku! Ketika aku masih hiudp. Frontal saja. Berhadapan denganku, tersurat yang tersirat! Kau tak punya keberanian mengatakan bahwa kau ingin megalahkan Tuhan, kenapa tak kau katakana saja kau ingin jadi Tuhan! Sekarang di ruang berbeda, di tempat kematianku, aku melihat semua pikiran busukmu! Tuhan yang kau tanyakan itu adalah kau sebagai tuhan baru di ruang-ruangmu! Kau…. Biadab! Menuhankan dirimu sendiri, di atas kepedihan orang-orang yang kau sebut terkasih, tercinta, kau hisap habis hidup orang-orang, diruang-ruang ciptaanmu yang seolah-olah kau bangun dengan darah dan air mata. Padahal….

Tipu daya! Tengoklah kemari! Wahai kau mahluk A moral! Pandang aku, katakana aku pengkhianat, katakana apa saja tentangku. Tapi satu soal, tak pernah ebrani kulakukan adalah seperti yang kau lakukan. Menuhankan dirimu di hadapan Tuhan.

Ya Robbi…. Ya Al Khalik…. Ya…. Alif…. Ya…. Allah…. Sudah lama aku tak sebut namaMu. Aku rindu. Aku disesatkan. Aku bodoh. Aku kepedihan. Aku bianglala nestapa. Aku siksa. Aku batu. Aku digelapkan. Aku dibutakan. Aku dihipnotis oleh popularitas, oleh kata oleh symbol oleh sloganitas peradaban sang A moral. Aku tersesat ya Robbi…. Aku celaka…. Aku durhaka…. Aku neraka…. Aku api, api, amuk, amuk….

A moral yang terkasih. Ingat! Saat kau menghadap Al Khalik ada yang tak bisa kau pungkiri. Mulutmu, matamu, telingamu. Seluruh proi-pori di tubuhmu akan ebrubah menjadi naga, menerkam, mencabik-cabik ruhmu.

DEMOKRASI

karya Putu Wijaya

(DAPAT DIMAINKAN OLEH LELAKI ATAU PEREMPUAN)

SEORANG WARGA DESA YANG TANAHNYA KENA GUSUR MEMBAWA PLAKAT BERISI TULISAN DEMOKRASI. SETELAH MEMANDANG DAN PENONTON SIAP MENDENGAR, IA BERBICARA LANGSUNG.

Saya mencintai demokrasi. Tapi karena saya rakyat kecil, saya tidak kelihatan sebagai pejuang, apalagi pahlawan. Namun, saya tak pernah masuk koran. Potret saya tak jadi tontonan orang. Saya hanya berjuang di lingkungan RT gang Gugus Depan.

Di RT yang saya pimpin itu, seluruh warga pro demokrasi. Mereka mendukung tanpa syarat pelaksanaan demokrasi. Dengan beringas mereka akan berkoar kalau ada yang anti demokrasi. Dengan gampang saya bisa mengerahkan mereka untuk maju demi mempertahankan demokrasi. Semua kompak kalau sudah membela demokrasi.

MENGACUNGKAN PLAKATNYA.

Demokrasi!

TERDENGAR SERUAN WARGA BERSEMANGAT MENYAMBUT : DEMOKRASI!

Demokrasi!

SERUAN LEBIH HANGAT LAGI :

Demokrasi!

SERUAN GEGAP GEMPITA : DEMOKRASI! IA MENURUNKAN PLAKAT.

Bener kan? Hanya salahnya sedikit, tak seorang pun yang benar-benar mengerti apa arti demokrasi.

MENIRUKAN SALAH SEORANG WARGANYA.

“Pokoknya demokrasi itu bagus. Sesuatu yang layak diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Sesuatu yang memerlukan pengorbanan besar. Sesuatu yang menunjang suksesnya pembangunan menuju ke masyarakat yang adil dan makmur.” Kata mereka.

Saya kira itu sudah cukup. Saya sendiri tak mampu menerangkan apa arti demokrasi. Saya tidak terlatih untuk menjadi juru penerang. Saya khawatir kalau batasan-batasan saya tentang demokrasi disalahgunakan. Apalagi kalau sampai terjadi perbedaan tafsir yang dapat menjadikannya kemudian bertolak belakang. Atau mungkin, karena saya sendiri tidak benar-benar tahu apa arti demokrasi.

Pada suatu kali, RT kami yang membentang sepanjang gang Gugus Depan dapat kunjungan petugas yang mengaku datang dari kelurahan. Pasalnya akan diadakan pelebaran jalan, sehingga setiap rumah akan dicabik dua meter. Petugas itu menghimbau, agar kami, seperti juga warga yang lain, merelakan kehilangan itu, demi kepentingan bersama.

MENIRUKAN PETUGAS.

“Walaupun hanya dua meter, tapi sumbangan saudara-saudara sangat penting artinya bagi pengembangan dan kepentingan kita bersama di masa yang akan datang. Atas nama kemanusiaan kami harap saudara-saudara mengerti.”

NAMPAK BINGUNG.

Warga kami tercengang. Hanya dua meter? Kok enak saja mengambil dua meter, demi pembangunan. Pembangunan siapa? Bagaimana kalau rumah kami hanya enam meter kali empat. Kalau diambil dua meter kali enam, rumah hanya akan cukup untuk gang. Kontan kami tolak. Bagaimana bisa hidup dalam gang dengan rata-rata lima orang anak?

Tidak bisa itu tidak mungkin!

“Tapi ini sudah merupakan keputusan bersama,” kata petugas tersebut.

Kami semakin tercengang saja. Bagaimana mungkin membuat keputusan bersama tentang rumah kami, tanpa rembukan dengan kami. Sepeti raja Nero saja.

“Soalnya masyarakat di sebelah sana,” lanjut petugas itu sambil menunjuk ke kampung di sebelah, “mereka semuanya adalah karyawan yang aktif pabrik tekstil. Semua memerlukan jalan tembus yang bisa dilalui oleh kendaraan. Dengan difungsikannya gang Gugus Depan ini menjadi jalan yang tembus kendaraan bermotor, mobilitas warga yang hendak masuk ke pekerjaan atau pulang lebih cepat. Itu berarti efisiensi dan efektivitas kerja. Mikrolet dan bajaj akan bisa masuk. Itu akan merupakan sumbangan pada pembangunan. Dan pembangunan itu akan dinikmati juga oleh kampung di sebelahnya, karena sudah diperhitungkan masak-masak.”

Diperhitungkan masak-masak bagaimana? Kami tidak pernah ditanya apa-apa? *Tanah ini milik kami*, bantah saya.

Tak lama kemudian, sejumlah warga dari kiri kanan kami datang. Mereka menghimbau agar kami mengerti persoalan kami. Mereka mengatakan dengan sedikit pengorbanan itu, ratusan kepala keluarga dari kiri kanan kami akan tertolong. Mereka menggambarkannya sebagai perbuatan yang mulia. Setelah menghimbau mereka mengingatkan sekali lagi, betapa pentingnya pelebaran jalan itu. Setelah itu mereka mengisyaratkan betapa tak menolongnya kalau kami tidak menyetujui usul itu. Dan setelah itu mereka mewanti-wanti, kalau tidak bisa dikatakan mengancam.

MENIRUKAN WARGA KAMPUNG SEBELAH.

Kalau saudara-saudara menghambat, menghalang-halangi atau berbuat yang tidak-tidak sehingga pelebaran jalan itu tak dilaksanakan, sesuatu yang buruk akan terjadi.

NAMPAK MAKIN BINGUNG.

Berbuat yang tidak-tidak? Tidak-tidak apa? Kami terjepit di antara kepentingan orang banyak . Belum lagi kami sempat bikin rapat untuk melakukan perundingan, pelebaran jalan itu sudah dilaksanakan.

TERDENGAR SUARA MESIN MENGERAM.

Tanpa minta ijin lagi, sebuah bulldozer muncul dan menggaruk dua meter wilayah RT kami. Warga kami panik. Jangan! Jangan! Ini tanah kami. Sejak nenek-moyang kami sudah di sini. Dulu kakek-kakek kami tanahnya lebar, tiap orang punya tegalan dan dua tiga rumah, tapi semua itu sudah dibagi-bagi anak cucu, ada yang sudah dijual. Tapi ini tanah warisan.

Bulldozer itu tidak peduli. Mereka terus juga menggaruk. Jangan Pak! Jangan! Kalau Bapak ambil dua meter, rumah kami tinggal kandang ayam. Kami tidak mau kampung kami dijadikan jalan. Nanti ke mana anak-anak kami akan berteduh?

Jangan! Jangan Pak! Kita belum selesai berunding! Kami tidak pernah bilang setuju! Diganti berapa pun kami tidak akan mau. Ini harta kami satu-satunya sekarang.

Jangan Pak!

Tapi bulldozer itu terus juga menyeruduk dengan buas. Sopirnya tidak peduli. Dia hanya menjalankan tugas. Akhirnya kami tidak bisa diam saja. Kami semua terpaksa melawan. Saya tidak bisa mencegah warga rame-rame keluar dari rumah. Mereka berdiri di depan bulldozer itu.

Ini tanah kami, akan kami pertahankan mati-matian. Dibeli ratusan juta juga kami tidak sudi, sebab kami tidak mau pindah dari tempat nenek moyang kami. Anak-anak dan perempuan kami pasang di depan, sesudah itu orang-orang tua, lalu saya dan bapak-bapaknya.

Baru bulldozer itu berhenti.

SUARA MESIN BERHENTI. SENYAP..

Sopir yang menjalankan bulldozer itu ngeper juga melihat kami. Dia turun dari kendaraan dan berunding dengan teman-temannya. Kami menunggu apa yang akan terjadi. Lama juga mereka berunding. Beberapa anak main-main mendekati bulldozer itu dan memegang-megangnya. Kendaraan itu kuat, baru, dan bagus. Beberapa ibu-ibu duduk di jalan meneteki anak-anaknya. Saya sendiri mengambil keputusan kencing karena terlalu tegang.

Akhirnya mereka selesai berunding. Sopir itu kembali naik ke atas bulldozernya. Dia tersenyum. Kami merasa lega. Mereka pasti baru menyadari mereka sudah salah. Mesin dihidupkan kembali.

KEMBALI SUARA MENGERAM.

Kami menunggu dengan deg-degan. Waktu itu sebuah mobil colt datang. Sekitar sepuluh orang laki-laki meloncat turun dengan memakai pakaian seragam. Kami besorak, melihat akhirnya aparat datang untuk melindungi rakyat. Tapi berbareng dengan itu bulldozer itu menerjang kembali ke depan menggaruk tanah. Perempuan-perempuan itu menjerit. Beberapa anak jatuh, salah seorang diantaranya kena garuk. Untung ada yang meloncat naik dan menarik anak itu. Keadaan jadi kacau.

Orang-orang berseragam itu berlarian datang. Ternyata mereka bukan petugas, tetapi satpam yang mau mengamankan penggarukan. Mereka membawa pentungan yang sudah siap untuk memukul. Kami seperti kucing yang kepepet. Tanpa diberi komando lagi, kami melawan.

Anak-anak mengambil batu dan melempar. Asep, bapak anak yang hampir kena garuk bulldozer itu meloncat ke atas bulldozer, mau menarik sopirnya. Tapi tiba-tiba sopir bulldozer itu menghunus parang yang disembunyikannya di bawah tempat duduk, langsung membacok pundak Asep.

Asep tumbang berlurumuran darah. Perempuan-perempuan dan anak-anak menjerit, lalu kabur menyelamatkan diri. Kami para lelaki hampir saja mau meyerang, tapi kemudian sebuah truk datang. Puluhan orang yang kelihatan ganas-ganas melompat turun dan menerjang kami sambil membawa senjata tajam. Saya kenal salah satu di antaranya bajingan di Proyek Senen.

Kami terpaksa mundur. Saya melarikan Asep ke rumah sakit. Untung saja tidak lewat. Barangkali pembacoknya memang tidak berniat membunuh, hanya kasih peringatan.

MELETAKKAN PLAKAT. LALU MEMBUKA PAKAIANNYA, SALIN.

Saya bingung. Akhirnya setelah putar otak, saya beranikan diri mengunjungi pabrik tekstil, majikan warga yang menginginkan jalan pintas itu. Saya memakai batik (kebaya dan jarik kalau pemainnya perempuan) supaya kelihatan resmi dan sedikit dipandang.

MEMAKAI BATIK/JARIK.

Tapi susah sekali. Orangnya selalu tidak di tempat. Baru setelah mengaku petugas kelurahan, akhirnya saya diterima.

Direktur itu kaget setelah mengetahui saya bukan petugas tapi korban penggusuran. Tetapi ia cepat tersenyum ramah, lalu mengguncang tangan saya. Begitu saya semprot bahwa kami tak sudi dipangkas, dia bingung. Kepalanya geleng-geleng seperti tak percaya. Lalu ia memanggil sekretaris. Setelah berunding bisik-bisik, ia kembali memandangi saya seperti orang stress.

MENIRUKAN DIREKTUR PABRIK TEKSTIL YANG DIALEKNYA RADA CADEL/ASING.

“Tuhan Maha Besar, saya tidak tahu ini. Saya minta maaf. Saya tidak memperbolehkan siapa saja membuat tindakan-tindakan pribadi atas nama perusahaan. Para karyawan sudah diberi uang transport. Kalau mereka perlu jalan pintas, mungkin karena ingin menyelamatkan uang transport itu. Itu di luar tanggung jawab perusahaan. Pembuatan jalan itu bukan tanggung jawab kami. Saya minta maaf. Saya mohon anda menyampaikan rasa maaf saya kepada seluruh warga,” katanya dengan sungguh-sungguh.

Saya mulai senewen. Saya tak percaya apa yang dikatakannya. Ini sandiwara apa lagi. Saya bukan orang bodoh, saya tidak mau dikibulin mentah-mentah begitu. Saya tahu dia hanya pura-pura. Mulutnya yang manis, tingkah lakunya yang sopan itu tidak bisa mengelabui saya. Saya bisa mengendus apa yang disembunyikannya di balik topengnya itu. Orang kaya raya begitu, berpendidikan tinggi, luas pandangannya, pasti tahu apa sebenarnya yang terjadi. Tidak mungkin dia tidak paham apa artinya dua meter tanah buat kami, meskipun bagi dia 200 hektar itu hanya seperti upil. Orang yang pasti sudah bolak-balik ke luar negeri itu masa tidak tahu, kami, paling sedikit saya ini tahu, bukannya para karyawannya itu yang serakah mau menyelamatkan uang makan, tapi dia sendiri yang memang mau mencaplok pemukiman kami. Nanti lihat saja, kalau jalan sudah dibuat, uang makan akan distop, karyawannya akan disuruh jalan kaki datang. Tai kucing, Rai gedek! Sudah konglomerat begitu, menyelamatkan uang receh saja pakai menyembelih rakyat.

Aku tahu! Aku tahu! Kasih tahu warga semuanya apa yang sudah terjadi. Aku adukan nanti kepada Jaksa Agung! Beliau itu dulu waktu masih miskin sering mampir di warung saya! Biar orang semacam ini ditindak. Asu! (MENYUMPAH-NYUMPAH KOTOR DALAM BAHASA DAERAH)

DIA MENYABARKAN DIRINYA, KARENA KATA-KATANYA SEPERTI SUDAH TAK TERKENDALI.

Betul. Orang kecil seperti saya ini memang kelihatannya lemah dan gampang ditipu. Karena kami sadar pada diri kami sehingga kami selalu menahan diri. Tapi kalau sudah kebangetan seperti ini, saya meledak juga. Semut pun kalau diinjak terus akan menggigit.

Karena terlalu marah, saya tidak bisa ngomong lagi. Muka saya saja yang kelihatan merah. Dia mengerti. Saya siap untuk meledak. Dia semakin marah, semakin halus bicaranya. Saya diperlakukan sebagai tamu terhormat. Tapi saya terus maju. Ini perjuangan.

Dia menyuguhkan makanan dan minuman. Saya tolak. Saya datang bukan untuk bertamu atau ramah-tamah. Saya membawa suara rakyat, menuntut keadilan. Keadilan untuk kami saja.

Kami tidak minta apa-apa, kami hanya minta tanah kami yang dua meter itu jangan diganggu. Itu hak kami! Titik.

Di atas meja dihidangkan kue-kue yang lezat. Hhhh! Tapi saya tidak sudi menjamah, Sebelum tuntutan kami didengarkan. Dia mencoba bertanya tentang keluarga saya, anak saya kelas berapa. Ah, itu kuno. Saya tahu itu taktik untuk memancing pengertian.

Dia juga berbasa-basi menanyakan bagaimana keadaan Asep. Lho saya jadi tambah curiga. Jadi dia tahu sekali apa yang terjadi. Mungkin dia yang menyuruh sopir itu membacok Asep, karena Asep juga pernah memprotes pembungan limbah dari pabrik yang mengalir ke selokan di depan rumah kami.

Saya bertekad, saya tidak akan pergi dari kantor itu sebelum ada keputusan membatalkan perampokan dua meter tanah kami untuk jalan. Saya ditunggu oleh warga.

Saya hanya mau pergi kalau ada keputusan yang menguntungkan rakyat kecil!

Akhirnya dia mengangguk, tanda dia mengerti. Kemudian dia menunduk dan membuka laci mejanya mengambil kertas. Saya bersorak dalam hati. Akhirnya memang kunci segala-galanya pada kegigihan. Kalau kita getol berjuang pasti akan berhasil.

Tetapi kemudian darah saya tersirap, karena direktur itu mengulurkan kepada saya sebuah amplop coklat yang tebal. Saya langsung tak mampu bernapas.

DARI ATAS JATUH SEBUAH AMPLOP RAKSASA BERISI TULISAN RP. 250.000.000. DUA RATUS LIMA PULUH JUTA RUPIAH. TULISAN MELAYANG SETINGGI DADA DI DEPANNYA. IA GEMETAR.

Tebal, coklat, apalagi di tas amplop itu tertera 250.000.000. Dua ratus lima puluh juta. Ya Tuhan banyaknya. Saya belum pernah memegang uang sebanyak ini. Dua ratus lima puluh juta?

MENGHAMPIRI AMPLOP. MENYENTUH DENGAN GEMETAR, TAK PERCAYA, RAGU-RAGU, GEMBIRA, KEMUDIAN MEMEGANGNYA.

Dua ratus lima puluh juta. Dua ratus lima puluh kali hidup lagi juga saya tidak akan sanggup mengumpulkan uang sebanyak ini. Ya Tuhan, alangkah miskinnya saya. Mengapa tiba-tiba saya dihujani rizki sebanyak ini.

MEMELUK AMPLOP ITU. MENGANGKATNYA. MENJUNJUNGNYA. MEMBAWANYA KE SANA KEMARI. KEMUDIAN MENGEKEPNYA. LALU MENARIKNYA KE BAWAH. MEMELUKNYA. SEPERTI KUCING YANG BERMAIN-MAIN DI ATAS KERTAS, IA TERLENTANG, TENGKUREP DI ATAS UANG ITU SAMBIL MENCIUM-CIUMNYA. KEMUDIAN IA MASUK KE DALAM AMPLOP, SEPERTI ANJING YANG MENGOREK-OREK TONG SAMPAH DENGAN BERNAFSU DAN NGOS-NGOSAN. AKHIRNYA IA MENGGULUNG DIRINYA DENGAN AMPLOP UANG ITU.

Dua ratus lima puluh juta. Apa yang tidak bisa dibeli dengan uang sebanyak itu. Alhamdulillah! Saya bisa perbaiki rumah, kredit motor, jadi tukang ojek, bayar SPP. Saya bisa kirim uang sama orang tua.

Puji syukur Tuhan, akhirnya Kau kabulkan doa kami setiap malam, supaya bisa mengubah nasib, jangan terus terjepit di tempat kumuh ini seperti kecoa.

MENGANGIS KARENA GEMBIRA DAN TIDAK PERCAYA. KEMUDIAN DIA BERDIRI KEMBALI DAN MEMELUK AMPLOP BESAR ITU, SAMA SEKALI TAK MAMPU MELEPASKANNYA.

Saya gemetar. Saya tak menanyakan lagi berapa isi amplop itu. Untuk apa 250 juta itu. Saya tidak perlu lagi menanyakannya. Saya hanya menerimanya, lalu menyambut uluran tangannya. Lantas terbirit-birit pulang. Takut kalau amplop itu ditarik lagi. Saya ambil jalan belakang, sehingga tak seorang warga pun tahu saya barusan datang dari rumah direktur.

Saya kumpulkan keluarga saya dan menjelaskan kepada mereka, bahwa sejak hari itu hidup kami akan berubah. Doa kita sudah dikabulkan.

MELEPASKAN KEMBALI AMPLOP. AMPLOP BESAR NAIK KEMBALI, MELAYANG DI ATAS KEPALANYA.

Esok harinya, ketika para warga gang Gugus Depan kembali mendatangi saya untuk mendengarkan hasil rembukan saya dengan Pak Direktur untuk selanjutnya menetapkan tindakan apa selanjutnya yang harus dilakukan, saya memberi wejangan.

Saudara-saudara warga semuanya yang saya cintai. Memang berat kehilangan dua meter dari milik kita yang sedikit. Berat sekali. Bahkan terlalu berat. Tetapi itu jauh lebih baik daripada kita kehilangan nyawa. Lagipula semua itu untuk kepentingan bersama. Kita semua mendukung demokrasi dan sudah bertekad untuk mengorbankan apa saja demi tegaknya demokrasi. Di dalam demokrasi suara terbanyak yang harus menang. Maka sebagai pembela demokrasi, kita tidak boleh dongkol karena kalah. Itu konsekuensinya mencintai demokrasi. Demi demokrasi, kita harus merelakan dua meter untuk pembuatan jalan yang menunjang pembangunan ini. Demi masa depan kita yang lebih baik.

Seluruh warga yang saya pimpin tak menjawab. Seperti saya katakan, mereka semuanya pembela demokrasi. Kalau atas nama demokrasi, mereka relakan segala-galanya. Satu per satu kemudian mereka pulang.

Hei tunggu dulu, saya belum selesai berbicara!

Kuping mereka buntet. Tanpa peduli rapat belum rampung, semuanya pergi.

Tunggu! Tunggu!

Tak ada yang menggubris. Semuanya ngacir. Tinggal saya sendiri dan seorang tua. Tapi dia tidak pergi karena suka tapi karena kakinya semutan. Setelah reda dia juga berdiri dan pergi sambil ngedumel.

“Kalau memang demokrasi itu tidak melindungi kepentingan rakyat kecil, aku berhenti menyokong demokrasi. Sekarang aku menentang demokrasi!”

TERDENGAR SUARA SORAK DAN YEL-YEL YANG TIDAK JELAS. SEPERTI ADA KERIBUTAN. LALU SUARA TEMBAKAN. BARU SEPI KEMBALI.

Sejak saat itu semuanya benci kepada demokrasi. Sejak hari itu, warga RT Gugus Depan yang saya pimpin kompak menolak demokrasi. Hanya tinggal saya sendiri, yang tetap berdiri di sini. Teguh dan tegar. Tidak goyah oleh topan badai. Tidak gentar oleh panas dan hujan. Saya tetap kukuh tegak di atas kaki saya, apa pun yang terjadi siap mempertahankan demokrasi, sampai titik darah penghabisan.

Habis mau apa lagi? Siapa lagi kalau bukan saya? Daripada diberikan kepada orang lain?

DENGAN SUARA YANG GEMURUH AMPLOP BESAR ITU JATUH MENIMPA, DIIKUTI OLEH BANYAK AMPLOP LAINNYA YANG LEBIH BESAR, SEHINGGA IA JATUH DAN TERTIMBUN OLEH AMPLOP.

LAMPU MEREDUP DAN PADAM. SELESAI.

**HATI YANG MERACAU**

**Karya: Edgar Allan Poe**

Memang benar! Aku gelisah, sangat-sangat gelisah pada waktu itu, dan sekarang pun masih; namum mengapa kalian menyebutku gila? Rasa sakit menajamkan inderaku, bukan melemahkannya, apalagi membuatnya tumpul. Dan dibanding yang lainnya, indera pendengarankulah yang paling tajam. Aku mendengar semua hal di langit dan di bumi. Aku mendengar suara di neraka. Bagaimana bisa aku disebut gila? Dengarlah! Kalian akan tahu betapa warasnya, betapa tenangnya, aku menceritakan kepadamu seluruh kejadiannya.

Sulit menceritakan bagaimana mula-mula gagasan itu menyusup di benakku, tapi begitu masuk, ia memburuku siang malam. Tak ada niat dan dendamku. Aku mencintai orang tua itu. Ia tak pernah berbuat salah kepadaku. Juga tak pernah melukai hatiku. Emasnya pun tak kuinginkan. Kupikir yang menjadi persoalan adalah matanya. Ya, matanya! Salah satu bola matanya menyerupai mata burung pemangsa – mata yang biru dan berselaput. Setiap kali ia menatapku, darahku terasa beku. Dan sedikit demi sedikit – secara berangsur-angsur – aku membulatkan hatiku untuk membunuhnya sehingga terbebas selamanya dari sergapan mata burung pemangsa itu.

Di sinilah pangkal soalnya. Kau menganggapku gila. Semua orang gila pasti tidak tahu apa-apa. Namun kau akan melihat bagaimana aku akan melakukannya. Kau akan melihat betapa cerdiknya aku menyelesaikan pekerjaanku; begitu rapi, terencana, dan kemudian berpura-pura tidak tahu apa-apa. Aku menjadi lebih manis kepada oang tua itu pada seminggu terakhir sebelum aku membunuhnya. Setiap malam, menjelang tengah malam, aku memutar gagang pintu kamarnya dan membukanya – ehm, begitu hati-hati. Dan kemudian ketika pintu kamar itu terkuak dan cukup bagiku untuk memasukkan kepala, kumasukkan lentera berkatup yang kurapatkan semua lempengan katupnya sehingga tidak ada sinar yang menerobos keluar dair lenera tersebut, lalu kusorongkan kepalaku ke dalam. Oh, kau pasti terejut meliha betapa cerdiknya aku menyusupkan kepala. Semua kulakukan dengan pelan, sangat-sangat pelan, sehingga tidak mengganggu tidur rang tua itu. Kuperlukan satu jam untuk menempata posisi kepala sebaik-baiknya di celah pintu sehingga aku bisa leluasa melihat orang tua itu berbaring di ranjangnya. Nah, bisakah orang gila melakukan pekerjaan secerdik ini? Dan ketika kpalaku seudah leluasa, aku membuka katup penutup lentera dengan hati-hati – begitu hati-hati – jangan sampai engsel katupnya berderit. Aku membuka seperlunya saja, cukup agar seberkas tipis cahaya bisa menerangi mata burung pemangsa itu. Dan pekerjaan seperti ini kulakukan selama tujuh mala berturut-turut, tiap datang tengah malam, namun selalu kujumpai mata itu tertutup. Dalam keadaa seperti itu tentu mustahil melanjutkan rencanaku sebab bukan orang tua itu yang membangkitkan marahku, tetapi mata seta itu! Pagi harinya, di saat fajar, sengaja kudatangi amarnya, ku ajak ia bercakap-cakap kusapa namanya dengan penuh semangat, dan kutanyakan apakah tidurnya enak semalam. Dengan demikian, kau tahu, diperlukan kecerdasa tertentu pada si tua itu untuk menduga bahwa setiap malam, tepat pukul dua belas, aku selalu mengamatinya ketika ia tidur.

Pada malam ke delapan aku membuka pintu lebih hati-hati ketimbang malam-malam sebelumnya. Jarum menit jam dinding bahkan lebih epat ketimbang gerakan tanganku. Baru pada malam itu aku merasakan begitu besarnya kekuatanku – begitu cerdiknya akalku. Hmpir tidak bisa aku menahan luapan perasaan menangku. Membayangkan diriku sendiri sedang menguakkan pintu, sedikit demi sedikit, dan orang tua itu bahkan tidak pernah berkhayal tentang apa yang kulakukan dan apa yang kupikirkan. Aku tergeletak dengan lintasan pikiran ini, dan mungkin ia mendengar suaraku; sebab tiba-iba ia menggerakkan tubuhnya seperti orang terkejut. Sekarang kau pasti berpikir bahwa aku akan mundur. Tidak! Kamarnya gelap pekat, jendelanya gertutup rapat dan karena itu aku tahu bahwa ia tidak melihat pintu kamarnya terkuak, dan aku terus saja mendorong daun pintu itu sedikt demi sedikit.

Aku menyusupkan kepalaku ke celah pintu dan sedang membuka katup lentera ketika jemplku tiba-tiba selip dan mengetuk lempengan penutup, dan si tua itu bangkit dari ranjangnya.

“Siapa itu?” teriaknya.

Aku mematung di tempatku dan tak mengeluarkan sepatah pun kata. Dalam satu jam aku sama sekali tak bergerak, dan selama itu pula aku tidak mendengar ia merebahkan tubuhnya lagi. Ia tetap duduk di ranjangnya dan mendengarkan – seperti aku, malam demi malam, mendengar detak jam kematian di dinding.

Tiba-tiba kudengar erangan kecil, dan aku tahu itulah erangan yang muncul karena teror kematian. Bukan erangan karena sakit atau dukacita – sama sekali bukan – itu suara lemah orang tercekik, suara yang muncul dari dasar jiwa yang diteror kengerian. Aku kenal sekali dengan suara itu. Beberapa malam, tepat tengah malam, di saat dunia terlelap, suara itu bangkit dari dadaku, menusuk-nusuk, dengan gaungnya yang mengerikan – sebuah teror yang menggelisahkan. Kubilang aku kenal betul suara itu. Aku tahu apa yang dirasakan orang tua itu, dan turut berduka atas kemalangannya, meskipun dalam hati aku ketawa. Aku tahu bahwa matanya tak pernah lagi terpejam sejak ia dikejutkan oleh suara yang membangunkannya. Rasa takutnya tumbuh semakin besar. Ia coba menenangkan diri, tapi tidak bisa. Ia yakinkan dirinya sendiri, “Tidak ada apapun, hanya angi di cerobong asap – hanya tkus yang merayap,” atau “hanya jengkerik yang mengerik.” Ya, ia mencoba menenangkan diri dengan dugaan-dugaan seperti itu, tapi sia-sia. Sia-sia; sebab Maut yang menguntitnya diam-diam kini telah mengepung korbannya denga bayang-bayang hitam. Dan efek muram bayang-bayang yang tak tampak itulah yang menyebabkan ia merasakan – bukan mendengar atau melihat, namun merasakan – kehadiran kepalaku di kamarnya.

Setelah cukup lama menunggu, dengan sangat sabar, tanpa mendengar ia membaringkan kembali tubuhnya, maka kubuka sedikit – sedikit sekali – katup lentera untuk membuka celah kecil. Kau takkan bisa membayangkan betapa hati-hatinya aku membuka katup itu sehingga akhirnya sutas cahaya, setipis sulur benang laba-laba, memancar dari celah lentera dan jatuh tepat di mata burung pemangsa itu.

Mata itu terbuka – begitu lebar – dan amarahku bangkit melihat mata itu terbuka. Jelas sekali kulihat – mata biru berkabut, dengan selaput yang mengerikan, yang menusukkan hawa dingin di sumsum tulangku; namun sama sekali tak kulihat wajah orang tua itu: sebab seolah dibimbing oleh naluriku, cahaya lentera kuarahkan tepat pada bulatan mata keparat itu.

Jadi bukanlah yang kau sebut gila itu sesungguhnya adalah inderaku yang begitu tajam? Sekarang aku mendengar suara lemah, samar-samar, berdetak dalam tempo cepat seperti detak jam yang terungkus kain. Aku kenal betul suara itu. Ialah bunyi detak jantung orang tua itu. Kemarahanku memuncak, sebagaimana keberanian seorang serdadu naik karena pukulan genderang.

Kendati demikian aku masih menahan diri. Kutahan nafasku. Kujaga lentera di tanganku. Kujaga agar sinarnya tetap jatuh ke matanya. Sementara detak jantung terkutuk itu temponya semakin meningkat. Makin lama makin cepat, dan makin keras. Ketakutan si tua tu pastilah luar biasa! Suara itu makin keras, kubilang, bertambah keras setiap saat. Kau catatkah omonganku baik-baik? Telah kukatakan kepadamu bahwa aku gelisah: begitulah yang kurasakan. Dan sekarang pada jam kematian malam itu, di tengah kebisuan yang mencekam di rumah tua itu, dentam aneh itu menyiksaku layaknya sebuah teror yang tak tertanggungkan. Aku masih menahan diri beberapa menit dan tetap tak beraksi. Namun dentam itu makin memekakkan. Kupikir jantungnya pasti segera meledak. Dan sekarang aku merasakan kecemasan baru – para tetangga pasti akan mendengar bunyi itu! Tiba sudah waktu bagi si tua! Dengan teriakan keras, aku membuka semua katup lentera dan melompat kedalam kamar. Sekali ia memekik, hanya sekali. Dalam sekejap aku menyeretnya ke lantai dan membekapnya dengan kasur tebalnya. Setelah itu senyumku mengembang, semua pekerjaan beres. Bermenit-menit jantung itu masih berdetak samar-samar. Namun tak lagi membuatku jengkel; ia tak akan mampu menembus dinding. Akhirnya bunyi itu berhenti. Si tua sudah mati. Aku mengangkat kasur dan memeriksa mayatnya. Ya, ia sudah mati. Matanya tidak akan menyusahkan aku lagi.

Kalau masih kau anggap gila aku, anggapan itu tak akan berlaku lagi bila kulukiskan apa yang kulakukan untuk menyembunyikan mayatnya. Malam melarut, dan pekerjaanku kukebut, namun tanpa suara. Pertama-tama kupotong-potong mayat itu. Kupenggal kepalanya, kedua lengannya, dan kedua kakinya.

Kemudian kubongkar tiga bilah papan lantai kamar itu dan kumasukkan potongan-potongan tubuhnya ke dalam rongga di bawah lantai kamar. Setelah itu kukembalikan lagi papan lantai seperti semula, begitu sepele, begitu rapi, sehingga tak satupun mata – termasuk mata si tua itu – yang menemukan adanya kejanggalan. Tidak ada yang perlu di cuci – tak ada ceceran noda apa pun – tidak ada bercak darah sekecil apa pun. Aku sangat waspada terhadap semua itu. Bak mandi sudah menampung semuanya. Ha! Ha!

Jam empat pagi semua pekerjaanku selesai. Hari masih gelap seperti tengah malam. Bersamaan dengan dentang lonceng jam, terdengar ketukan di pintu depan. Aku turun dengan perasaan ringan, - apalagi yang perlu ditakutkan? Kubuka pintu, tiga orang lelaki masuk, mereka memperkenalkan diri, dengan sangat sopan sebagai petugas-petugas kepolisian. Seorang tetangga mendengar pekik semalam. Menduga ada tindak kejahatan, ia kemudian melapor ke kantor polisi, dan mereka (para polisi itu) ditugasi untuk melakukan penyidikan atas kecurigaan si tetangga.

Aku tersenyum – apa lagi yang perlu ditakutkan? Denga ramah kupersilahkan mereka masuk. Pekik itu, kataku, keluar dari mulutku di saat mimpi. Kujelaskan kepada mereka bahwa si orang tua sedang tidak di rumah. Lalu kubawa mereka melihat-lihat seisi rumah. Kupersialhkan mereka memeriksa – memeriksa dengan teliti. Akhirnya kubawa ketiga orang itu ke kamar si tua. Kuperlihatkan kepada mereka barang-barang berharga miliknya. Semua aman, tidak tercolek. Dengan kepercayaan diri yang melambung, aku ngusung kursi-kursi ke dalam kamar dan meminta mereka untuk melepas lelah di tempat itu, sementara aku sendiri, dalam gelegak keberanian karena kemenangan yang sempurna, meletakkan kursiku tepa di atas tempat aku menyimpan mayat korban.

Para petugas merasa puas. Perlakuanku meyakinkan mereka. Aku sendiri merasa tenang. Mereka duduk, dan sementara aku menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan keseharian yang remeh. Tapi sebentar kemudian aku merasa parasku memucat dan berharap agar mereka segera pergi. Kepalaku pening, dan aku merasakan dering di telingaku, namun mereka tetap duduk dan bercakap-cakap. Dring itu menjai lebih jelas: terus-menerus dan makin jelas. Aku bicara lebih keras untuk mengusir perasaan itu; namun dering itu terus saja dan makin pasti – sampai akhirnya aku sadar bahwa dering itu bukan di dalam telingaku.

Parasku aku yakin, makin memucat; namun bicaraku lebih fasih dan lebih lantang. Tapi suara itu bangkit – apa yang bisa kulakukan? Kudengar suara lemah, samar-samar, yang berdetak dalam tempo cepat, seperti detak jam yang terbungkus kain. Nafasku tersengal – namun para petugas itu tidak mendengarnya. Bicaraku lebih cepat – lebih meyakinkan; namun bunyi keparat itu makin kuat. Aku bangkit dan mendebat segala topik pembicaraan yang sepele, dalam nada tinggi dan gerak tubuh yang kasar, tapi bunyi itu terus menguat. Mengapa merea tidak mau pergi? Aku mondar-mandir dengan langkah panjang dan menghentak, seolah-olah merasa terganggu oleh pemeriksaan yang mereka lakukan – tapi bunyi keparat itu terus menguat. Ya, Tuhan! Apa yang bisa kulakukan? Aku meradang – aku meracau – aku mengutuk! Kuangkat kursi yang kududuki dan kuhempaskan benda itu ke lantai papan, namun kegaduhan yang ditimbulkanya tertelan oleh bunyi keparat yang terus menguat itu. Suara itu makin kencang, makin kencang, makin kencang! Para petugas, tetap melanjutkan percakapan seperti tak terjadi apa-apa, dan tersenyum. Bagaimana mungkin mereka tidak mndengar? Demi Tuhan! – Tidak!- Tidak! Mereka juga mendengar – mereka curiga – mereka tahu! Mereka pasti sedang menemoohkan ketakutanku – kupikir begitu. Cara lain kurasa jauh lebih baik dari siksaan seperti ini! Cara lain apa pun lebih bisa ditanggungkan daripada pelecehan ini! Aku tidak kuat lagi melihat senyum pura-pura mereka. Aku merasa bahwa aku haru berteriak atau mampus! – dan sekarang – bunyi itu lagi – dengar! Makin kencang – makin kencang – makin kencang!

“Jahanam!” aku memekik, “tak usah berpura-pura lagi! Aku yang melakukan semuanya! Bongkar saja papan ini – di sini, di sini! Di sinilah dentam jantung keparat itu!”